BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan di abad 21 telah merubah segala aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, budaya, teknologi hingga pendidikan. Perkembangan tersebut dirasakan oleh berbagai negara di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Dengan adanya hal tersebut membuat Bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang di era modern seperti sekarang, salah satunya melalui pendidikan.

Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Saat ini, Indonesia masih mengalami beberapa permasalahan pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

siswa dalam mengambil keputusan baik buruk, memelihara hal-hal yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Salah satu faktor yang mempengaruhi karakter yaitu lingkungan (nilai sosial, pengalaman, pendidikan) dan aspek bawaan.²

Dikutip dari *Kompas.com*:

“Agnes Setyowati yaitu salah satu dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan Bogor mengatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang fokus terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah pendidikan karakter yang menjadi prioritas pada jenjang pendidikan dasar, serta penyiapan generasi yang cakap dan terampil melalui jenjang pendidikan menengah dan pendidikan masyarakat. Hal ini selaras dengan Visi Presiden RI Bapak Joko Widodo yaitu agar pembangunan karakter bangsa, budi pekerti, sopan santun, nilai-nilai etika dan agama menjadi perhatian dunia pendidikan ke depan. Selain itu juga dikarenakan pendidikan karakter di Indonesia masih rendah, masih banyak ditemui peristiwa-peristiwa seperti membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantre, kurang hormat kepada orang tua dan guru, serta perkelahian antar warga maupun pelajar”.³

Selanjutnya dilansir dari *Kemdikbud.go.id* bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 hingga saat ini membuat Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) yang menjadikan karakter sebagai poros pendidikan. Adapun tantangan sekaligus yang menjadi latar belakang gerakan tersebut dibuat antara lain yaitu: (1) Krisisnya kepribadian bangsa dan melemahnya kehidupan berbangsa dan

² Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020), hlm 135.

³Agnes Setyowati, *Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter*, 2019, (<https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/28/17440771/guru-dan-tantangan-pendidikan-karakter>) diakses tanggal 15 April 2021.

bernegara. (2) Masih ditemukan banyaknya kasus kekerasan yaitu 1000 kasus. (3) Banyaknya pengguna Narkoba yaitu sejumlah 5,1 juta pengguna, dan 15.000 meninggal setiap tahunnya. (4) Pornografi dan *Cyber Crime* sebanyak 1.111 kasus dan 767.000 situs pornografi diblokir Kemenkominfo. (5) Masih banyak terjadinya penyimpangan seksual. (6) Masih terjadinya intoleransi, Radikalisme/Terrorisme dan Separatisme.⁴

Berdasarkan paparan artikel diatas maka perlunya bagi siswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila. Terutama di era saat ini, yang mana teknologi semakin berkembang dan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya yang membuat pola hidup menjadi lebih modern, sehingga membuat munculnya perubahan perilaku.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Eliana Sari, et al. dalam penelitiannya, bahwa:

“Implementation of schools for specific purposes in Indonesia based on the 2013 curriculum focuses on building 18 positive characters, namely: 1) Religiosity, 2) Honesty, 3) Tolerance, 4) Discipline, 5) Hard work, 6) Creativity, 6) Independence, 7) Democratic, 9) Curiosity, 10) Nationalism, 11) Patriotism, 12) Achievement Appreciation, 13) Friendship, 14) Love of Peace, 15) Fondness of Reading, 16) Environmental Awareness, 17) Social Care, and 18) Responsibility”⁵

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017, ([http://repositori.kemdikbud.go.id/10096/1/Paparan_PPK - Dr Arie Budhiman M Si.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/10096/1/Paparan_PPK_-_Dr_Arie_Budhiman_M_Si.pdf)) diakses tanggal 16 April 2021.

⁵ Eliana Sari, et al, How Could Management of School Environment Improve Organizational Citizenship Behaviors for the Environment? , *Journal of Social Studies Education Research (JSSER)*, Vol. 10 No. 2, 2019, hlm. 47.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu tujuan implementasi pendidikan secara khusus berdasarkan kurikulum 2013 berfokus pada membangun 18 karakter positif. Dengan demikian, saat ini pembentukan dan pembinaan karakter siswa menjadi perhatian yang penting, untuk membentuk kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang beradab dan bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satunya yaitu pembentukan sikap disiplin siswa. Hal ini dikarenakan disiplin akan membuat seseorang hidup tertib, teratur dan terarah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku sehingga meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku. Selain itu, disiplin sekolah biasa dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki sikap disiplin tentunya memiliki kesungguhan untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Dengan meningkatkan disiplin siswa, proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan teratur, efektif dan efisien. Sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Sikap disiplin juga dapat menjadi tiang pondasi karakter anak bangsa untuk mewujudkan cita-cita Negara Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pendidikan, sikap disiplin siswa perlu untuk ditanamkan sejak dini. Terutama disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah, hal

ini dilakukan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, sikap disiplin yang dilakukan melalui pembiasaan di sekolah, dapat tertanam pada diri siswa sehingga menjadi karakter bagi dirinya. Dengan demikian, diharapkan para siswa nantinya mudah dalam menyesuaikan diri ketika bermasyarakat dan dapat berguna bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut The Liang Gie dalam Mirdanda menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi mematuhi dan tunduk pada peraturan-peraturan yang berlaku dan melaksanakannya dengan senang hati.⁶ Sedangkan Menurut Foerster dalam Zakaria disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.⁷

Jadi disiplin siswa merupakan perilaku patuh dan taat siswa terhadap kewajibannya sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku dan dilakukan karena adanya kesadaran. Kedisiplinan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Selaras dengan pendapat Amroeddin Sjarif dalam

⁶ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 22

⁷ Yoyo Zakaria, *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Elemtaria Edukasian*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 130.

Haryono, yang menyebutkan bahwa sikap disiplin relisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁸ Siswa dikatakan disiplin antara lain seperti datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi sesuai dengan tata tertib, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, memakai atribut sekolah lengkap, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data lapangan yang diambil melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati serta didukung dengan data pelanggaran disiplin dan rekapitulasi absensi siswa, didapatkan hasil bahwa permasalahan terkait disiplin siswa, antara lain yaitu: (1) Tingginya tingkat keterlambatan siswa ketika datang ke sekolah, (2) Tidak memakai atribut dengan lengkap, (3) Keluar kelas dan sekolah saat jam pelajaran berlangsung, (4) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan (Alpa), (4) Tidak berpenampilan rapi sesuai aturan sekolah, (5) Tidur saat jam pelajaran berlangsung, (6) Bermain hp saat jam pelajaran berlangsung, (7) Tidak mengikuti upacara bendera dan (8) Merokok di lingkungan sekolah.

⁸ Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 3, 2016, hlm. 264.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil angket pra penelitian yang diisi oleh 254 siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel.1.1
Data Hasil Angket Pra Penelitian

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Siswa tepat waktu ketika datang ke sekolah	42,1 % (107 siswa)	34,6% (88 siswa)	21,7% (55 siswa)	1,6% (4 siswa)
2	Siswa melaksanakan ibadah tepat waktu	24,8% (63 siswa)	36,2% (92 siswa)	37,8% (96 siswa)	1,2% (3 siswa)
3	Siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	26,8% (68 siswa)	40,2% (102 siswa)	31,9% (81 siswa)	1,2% (3 siswa)
4	Siswa memakai seragam dan atribut lengkap saat di sekolah	64,2% (163 siswa)	25,2% (64 siswa)	9,1% (23 siswa)	1,6% (4 siswa)
5	Siswa memperhatikan guru saat mengajar dari awal hingga akhir pelajaran	35,8% (91 siswa)	39,8% (101 siswa)	22,8% (58 siswa)	1,6% (4 siswa)
6	Siswa mencontek ketika jawaban dari teman ketika tidak	6,7% (17 siswa)	16,1% (41 siswa)	70,5% (179 siswa)	6,7% (17 siswa)

	memahami materi pelajaran				
10	Siswa membaca materi pelajaran sebelum pelajaran dimulai	9,8% (25 siswa)	18,9% (48 siswa)	58,3% (148 siswa)	13% (33 siswa)
11	Siswa kekantin ketika pelajaran berlangsung	5,5% (14 siswa)	5,5% (14 siswa)	46,5% (118 siswa)	42,5% (108 siswa)
12	Siswa melaksanakan tugas piket di kelas	48,8% (124 siswa)	31,5% (80 siswa)	17,3% (44 siswa)	2,4% (6 siswa)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa permasalahan terkait disiplin siswa masih sering terjadi, antara lain sebagai berikut: (1) Masih banyak ditemukan kasus siswa datang terlambat ke sekolah (2) Siswa kurang menerapkan ibadah dengan tepat waktu, (3) Masih banyaknya siswa yang belum mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. (4) Masih banyaknya siswa yang mencontek jawaban temannya ketika tidak memahami suatu materi pelajaran. (5) Masih adanya siswa yang belum memperhatikan guru saat mengajar dari awal hingga akhir pelajaran. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak permasalahan-permasalahan yang timbul terkait disiplin siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA dan SMK) di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

Disiplin siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, adapun faktor yang mempengaruhi disiplin siswa antara lain: (1) Teladan, (2) lingkungan berdisiplin, (3) latihan berdisiplin.⁹ Sementara menurut Unaradjan dalam Yuliyantika, bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal yang berasal dari siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar, meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.¹⁰ Ditegaskan juga oleh Locke yang dikutip oleh Kusumaningrum, Djum Djum dan Imam Gunawan yang mengatakan bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan. Sehingga ia menyimpulkan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan yang akan menulisi kertas putih tersebut.¹¹ Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu bersumber dari diri sendiri dan lingkungan. Lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi karakter seseorang. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk pribadi yang baik. Salah satunya melalui lingkungan sekolah. Dalam menghasilkan lingkungan sekolah yang positif, maka perlu adanya pembinaan

⁹ Marijan, *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Tim Sabda Media, 2016), hlm. 89.

¹⁰ Siska Yuliyantika, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X.XI Dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol.9 No. 1, 2017, hlm. 37.

¹¹ Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor B, Imam Gunawan, *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 136.

didalamnya sebagai pengarah dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa khususnya pada sikap disiplin.

Rendahnya disiplin siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati salah satunya disebabkan dari kurang optimalnya pembinaan kesiswaan di sekolah. Dalam menerapkan sikap disiplin pada siswa di sekolah, tentu perlu adanya arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik dari guru maupun kepala sekolah. Dengan kata lain sekolah perlu melakukan upaya dalam mendisiplinkan para siswa yang salah satunya dilakukan melalui pembinaan terhadap siswa.

Pembinaan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk membentuk sifat atau sikap tertentu yang diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik.¹² Pembinaan adalah suatu proses yang berkesinambungan dan tidak ada rencana pembinaan bersifat final atau akhir.¹³ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses atau upaya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

¹² Muhammad Ainun Najib, *Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA*, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 558.

¹³ Adi Apriyadi, Beddy Iriawan Maksudi, Denny Hernawan, *Pengaruh Pembinaan Terhadap Kedisiplinan Taruna Di Sekolah Tinggi Perikanan Jurusan Penyuluhan Perikanan Bogor*, *Jurnal Governansi*, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 109.

Definisi lain disebutkan oleh Simanjuntak dalam Anti yang mengatakan bahwa pembinaan merupakan:

Upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan bertanggung jawab dalam hal menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, antara pengetahuan dan keterampilan sesuai potensi, ataupun keinginan diri sendiri untuk tercapainya martabat, mutu, dan kompetensi optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan kesiswaan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam bentuk pemberian bimbingan, pengetahuan, dan pengalaman tambahan kepada siswa secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan, dengan tujuan untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil angket pra penelitian yang diisi oleh 254 siswa dan wawancara dengan guru Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati, bahwa masih terjadi beberapa permasalahan terkait pembinaan, antara lain: (1) Terdapat beberapa guru yang belum memberikan teladan yang baik untuk siswa, (2) masih terdapat ekstrakurikuler yang belum berjalan dengan rutin dan tertib, (3) beberapa program pembinaan belum berjalan dengan optimal, (4) minimnya program pembinaan karakter dan komunikasi siswa, (5) bentuk pembinaan yang dilaksanakan di sekolah kurang variatif.

¹⁴ Septika Laily Anti, *Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah Tentang Pembinaan Siswa di MI Sultan Agung Yogyakarta*, *Pionir Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No. 1, 2020, hlm. 139.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan mengingat perlunya peningkatan disiplin siswa dalam rangka membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“HUBUNGAN ANTARA PEMBINAAN KESISWAAN DENGAN DISIPLIN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN DI KECAMATAN PONDOK MELATI KOTA BEKASI”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Tingginya tingkat keterlambatan siswa ketika datang ke sekolah.
2. Tingginya tingkat ketidakhadiran siswa.
3. Masih banyak terjadinya pelanggaran disiplin siswa.
4. Masih terdapat guru yang kurang memberikan teladan yang baik bagi para siswanya.
5. Masih terdapat ekstrakurikuler yang belum berjalan dengan optimal.
6. Minimnya program khusus dalam pembinaan karakter dan komunikasi siswa.
7. Pelaksanaan pembinaan siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati kurang variatif.
8. Belum terdapat studi lebih lanjut mengenai hubungan antara pembinaan kesiswaan dengan disiplin siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlunya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Maka dari itu penulis membatasi masalah pada:

1. Pembinaan kesiswaan sebagai variabel bebas (X), yaitu berbagai macam bentuk kegiatan dalam rangka membentuk karakter siswa, yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi.
2. Disiplin siswa sebagai variabel terikat (Y), yaitu sikap taat dan patuh siswa terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah yang diterapkan oleh siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pembinaan kesiswaan dengan disiplin siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian memiliki manfaat teoritis dan praktis, yang antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pembinaan kesiswaan dan sikap disiplin siswa dalam meningkatkan kualitas karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada sekolah dan guru Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi tentang hubungan antara pembinaan kesiswaan dengan disiplin siswa, sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam rangka meningkatkan disiplin siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para guru khususnya guru Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi tentang pentingnya pembinaan kesiswaan dan memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan kesiswaan di sekolah untuk meningkatkan sikap disiplin siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada siswa bahwa pentingnya memiliki sikap disiplin dalam membentuk karakter dan pribadi yang lebih baik di masa depan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti terkait pelaksanaan pembinaan kesiswaan di sekolah dan hubungannya dengan sikap disiplin siswa.

e. Bagi peneliti lebih lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut dan mendalam, sehingga diharapkan adanya pengembangan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan karakter di Indonesia.